

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Quisumbing (Kunandar, 2011:10), pendidikan memiliki peran utama dalam pengembangan personal dan sosial, mempengaruhi perubahan individu dan sosial, perdamaian, kebebasan, dan keadilan. Mengubah masyarakat memerlukan paradigma baru pendidikan, tujuan baru, defenisi baru, tentang kualitas, inovasi pendekatan, program dan praktik, jika pendidikan harus memenuhi peran strategik dalam pengembangan manusia sebagai individu dan masyarakat. Kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang dinamis, karena tuntutan kualitas pendidikan selalu berubah sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Jadi, harus ada usaha yang terus menerus berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan Indonesia dianggap oleh banyak kalangan masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari dilembaga pendidikan sering kali hanya terpaku pada teori, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif. *Kedua*, peringkat *Human*

*Development Index (HDI)* Indonesia yang masih rendah (tahun 2004 peringkat 111 dari 117 negara dan tahun 2005 peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108). *Ketiga*, laporan *Internasional Educational Achievement (IEA)* bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. (Kunandar, 2011:1)

Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu program pendidikan pembelajaran dalam satu rumpun ilmu-ilmu sosial meliputi ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi. Tujuan pembelajaran IPS pada satuan pendidikan SMP adalah agar peserta didik memiliki kemampuan: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tau, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global. (Depdikbud, 2006)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan di ujian sekolah pada setiap akhir tahun pelajaran dan ikut menentukan predikat kelulusan siswa, karena dari pelajaran IPS tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial disekitarnya serta mampu menerapkan ilmu yang mereka dapat dalam kehidupan sehari-hari sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran IPS perlu mendapat perhatian khusus.

Permasalahannya adalah di satu sisi materi IPS SMP sangat bervariasi dan menuntut keahlian dari setiap pengajar sedangkan disisi lain kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran IPS masih jauh dari profesional. Kekurangmampuan guru khususnya para guru IPS adalah dalam hal penguasaan kedalaman materi ajar IPS itu sendiri. Hal tersebut disebabkan para guru IPS SMP berasal dari satu disiplin ilmu sosial sehingga menyulitkan guru tersebut untuk dapat langsung menguasai materi ajar IPS yang notabene adalah IPS terpadu (Ekonomi, Sejarah, Geografi, dan Sosiologi).

Kondisi nyata lainnya adalah seringkali dalam proses pembelajaran para siswa kurang terkondisi dalam keadaan bahwa tiap individu siswa memiliki peluang yang sama untuk dilibatkan secara aktif, tidak melulu para siswa yang pandai saja yang aktif tetapi siswa lainnya pun dapat berperan lebih aktif dari biasanya. Para siswa masih menganggap mata pelajaran IPS sebagai mata pelajaran yang membosankan untuk dipelajari sehingga banyak siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Untuk itu perlu dipikirkan strategi pembelajaran yang memungkinkan semuanya aktif seperti beberapa model pengelompokan yang telah banyak dikenal. Masalahnya, apakah guru mau dan mampu mencoba atau tidak. Selain itu, hal yang menjadi hambatan selama ini adalah pembelajaran IPS oleh guru seringkali dikemas dengan cara yang konvensional yang selalu melaksanakan rutinitas yang cenderung mengendapkan kreativitas serta seperti menutup mata terhadap perkembangan IPTEK yang sebenarnya memberi kemudahan dalam konteks penyampaian materi pelajaran, namun semua itu seperti terabaikan begitu saja.

Strategi pembelajaran yang didominasi oleh guru melalui ceramah menyampaikan sejumlah informasi/materi pelajaran yang sudah disusun secara sistematis mengkondisikan siswa dalam tingkat partisipasi yang rendah serta siswa sering berada dalam situasi tertekan yang berakibat pada tidak optimalnya pemusatan perhatian pada kemampuan yang harus dikuasainya menjadi rendah. Jika hal ini terus berlanjut maka tujuan pembelajaran IPS yang telah disampaikan di atas tidak dapat tercapai.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi bahwa hasil belajar IPS di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dinilai masih rendah dan kurang optimal. Hal ini dilihat dari hasil belajar siswa dalam bentuk Ujian Akhir Semester (UAS) yang masih belum sesuai dengan yang diharapkan sekolah. Data nilai Ujian Akhir Semester (UAS) di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk mata pelajaran IPS kelas VII masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu sebesar 71. Nilai rata-rata UAS kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan untuk mata pelajaran IPS dalam 3 (tiga) tahun terakhir ditunjukkan pada Tabel 1.1. berikut.

Tabel 1.1. Nilai Rata-rata UAS Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dalam Tiga Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Nilai		
		Terendah	Tertinggi	Rata-Rata
1	2011/2012	64,00	86,00	68,00
2	2012/2013	66,00	84,00	70,00
3	2013/2014	65,00	87,00	70,00

Sumber: Guru IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka seorang guru harus mampu memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi

pelajaran dan kebutuhan belajar siswa. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien agar siswa dapat memahami materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan pembelajaran berupa perpaduan fase kegiatan, pengorganisasian materi, metode, dan media pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS ada beberapa jenis, diantaranya adalah strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran kooperatif. Sanjaya (2011:255) memaparkan bahwa, strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami yaitu: (1) pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. (2) pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. (3) Mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam strategi pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi. Guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru

tersebut datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan strategi pembelajaran kontekstual.

Kemudian Sanjaya (2011:241) mengemukakan bahwa, strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Strategi pembelajaran kooperatif ada berbagai jenis, salah satu diantaranya adalah kooperatif tipe *jigsaw*. Menurut Isjoni (2011:54) pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dalam pembelajaran ini para anggota dari tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim atau kelompok asal untuk

menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Selain proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran, secara umum guru juga harus memperhatikan berbagai macam karakteristik yang dimiliki siswa. Keberhasilan belajar siswa dalam bidang pendidikan dinyatakan dengan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tolok ukur proses belajar siswa dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Hasil belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Keberhasilan proses pembelajaran dapat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa antara lain adalah gaya berpikir. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri siswa atau lingkungan antara lain guru dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Seels dan Richey (1994:35) mengemukakan bahwa karakteristik siswa adalah segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap efektivitas proses belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan karakteristik siswa yang heterogen baik untuk kelas kecil maupun kelas besar, maka strategi yang direncanakan guru akan berbeda, baik dalam strategi pengorganisasian materi, penyampaian maupun pengolahannya. Hal tersebut dimaksudkan agar hasil pembelajarannya dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik bagi siswa.

Gaya berpikir merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran. Gaya berpikir juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan belajar siswa. Sehubungan dengan hal itu guru harus mengetahui

tabiat, kecenderungan, kebiasaan, perasaan, dan gaya berpikir siswa sehingga guru tidak salah dalam membelajarkan siswa. Sering dijumpai siswa yang memiliki gaya berpikir berbeda tetapi diperlakukan sama dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa juga rendah, karena kegiatan belajar tidak terlepas dari kegiatan berpikir, dan pola pikir seseorang erat kaitannya dengan gaya berpikir yang dimiliki orang tersebut. Dengan demikian gaya berpikir adalah suatu pola pikir yang membedakan cara seseorang menerima dan mengolah informasi, serta kemudian menggunakan informasi itu untuk mengatur kehidupan dengan cara tertentu.

Dalam mencapai hasil belajar IPS, gaya berpikir siswa perlu diketahui pada awal permulaan pembelajaran, karena semua faktor yang mempengaruhi pembelajaran bergerak secara dinamis dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Tingkat kemampuan seseorang dalam berpikir tidak terlepas dari berbagai informasi atau pengalaman yang diperoleh seseorang dalam hidupnya. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi dan mengolah berbagai informasi yang telah mereka peroleh. Ada siswa yang mampu berpikir dengan gaya berpikir sekuensial abstrak dan ada juga siswa yang berpikir dengan gaya berpikir sekuensial konkrit. Gaya berpikir sekuensial abstrak merupakan cara berpikir yang bertipe pemikiran abstrak, berpikir konseptual dan menganalisis informasi. Tipe ini biasanya tidak mau menerima begitu saja segala informasi tanpa melakukan cek dan ricek. Individu yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak umumnya senang dengan dunia teori, segala sesuatu dihubungkan dengan teori yang mereka baca. Sedangkan gaya berpikir sekuensial konkrit merupakan

cara berpikir yang mendasarkan dirinya pada realitas yaitu apa yang mereka ketahui diserap indera fisik seperti penglihatan, pendengaran, pengucapan, pembentukan, dan penciuman. Individu yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit ini cenderung dalam memproses informasi yang teratur, terurut, dan linear. Mereka lebih suka memanfaatkan yang sudah ada seperti fakta, informasi, rumus-rumus dan berbagai peraturan yang telah tersedia sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memperoleh pemikiran bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang tepat, yang tentunya tidak akan lepas dari pengaruh faktor intrinsik dan ekstrinsik dalam diri siswa. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan penting dilakukan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut: Bagaimana hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan? Apakah proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sudah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran tersebut? Bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS? Apakah strategi pembelajaran yang digunakan guru dapat meningkatkan pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPS? Bagaimanakah sebaiknya strategi mengajar yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa? Bagaimana tingkat gaya berpikir siswa dalam pembelajaran IPS? Apakah

gaya berpikir mempengaruhi hasil belajar IPS siswa? Apakah perbedaan karakteristik siswa mempengaruhi hasil belajar? Apakah penggunaan strategi pembelajaran kontekstual biasa digunakan oleh guru? Apakah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* biasa digunakan oleh guru? Apakah strategi pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa? Apakah strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa? Apakah dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada materi manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral? Manakah strategi yang tepat untuk membelajarkan IPS sesuai dengan karakteristik gaya berpikir siswa?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas ada banyak masalah yang muncul bisa diteliti. Setiap masalah yang muncul tentu memerlukan penelitian sendiri. Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, dan dana maka perlu dibuat pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan fokus dalam mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS dibatasi hanya ranah kognitif pada materi IPS Ekonomi dengan pokok bahasan manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral.

2. Penelitian ini dibatasi berkaitan dengan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dipilah atas strategi pembelajaran kontekstual dan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
3. Karakteristik siswa dibatasi berkaitan dengan gaya berpikir. Gaya berpikir dipilah atas gaya berpikir sekuensial abstrak dan gaya berpikir sekuensial konkrit.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dengan siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar IPS?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kontekstual dan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dengan siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkrit.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar IPS.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memperkaya dan melengkapi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan gaya berpikir siswa IPS di SMP
  - b. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga pendidikan dalam menanggapi dinamika kebutuhan peserta didik.
  - c. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Strategi pembelajaran ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang berkompeten ditingkat SD, SMP, SMU, sederajat dan perguruan tinggi.
- c. Upaya meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian dan aplikasi teknologi pembelajaran